

BAB I

PENDAHULUAN

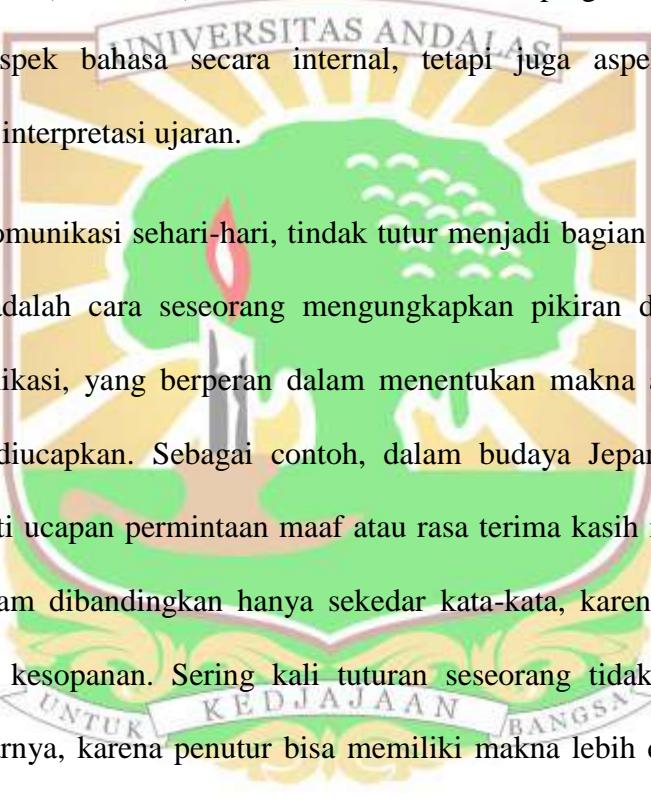
1.1 Latar Belakang

Fenomena tindak tutur dalam komunikasi menjadi kajian penting dalam ilmu pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana penutur mengungkapkan perasaan dan sikap melalui bahasa. Salah satu jenis tindak tutur yang memiliki muatan emosional dan sosial yang kuat adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini mencerminkan kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti rasa terima kasih, permintaan maaf atau ungkapan selamat. Dalam konteks budaya Jepang yang cenderung menyampaikan emosi secara tidak langsung, tindak tutur ekspresif sering kali disampaikan dengan cara yang halus dan penuh makna. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ekspresif dalam media seperti film menjadi penting untuk memahami dinamika emosional dan hubungan interpersonal antar tokoh, sekaligus menggambarkan nilai-nilai komunikasi dalam budaya Jepang.

Dalam kajian pragmatik, makna tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpenutur, serta situasi komunikasi yang terjadi. Tuturan yang diucapkan dalam situasi tertentu sering kali mengandung makna yang tidak selalu tersampaikan secara langsung, namun dapat ditafsirkan melalui konteks. Tindak tutur ekspresif menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menarik karena tidak hanya menyampaikan pesan linguistik, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis penutur. Dalam film, ekspresi emosional tokoh-tokoh dapat dianalisis melalui penggunaan tindak tutur ekspresif yang menggambarkan dinamika hubungan antar karakter. Oleh karena itu, menganalisis tindak tutur ekspresif dalam film dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana emosi

dan relasi sosial direpresentasikan dalam bahasa, khususnya dalam konteks budaya Jepang yang menjadi latar cerita.

Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks sosial yang mempengaruhi makna tersebut. Konteks sosial meliputi latar belakang budaya, hubungan antara penutur dan pendengar, serta situasi percakapan yang terjadi. Rahardi (2019: 28) menambahkan bahwa pragmatik tidak hanya mempelajari aspek bahasa secara internal, tetapi juga aspek bahasa yang mempengaruhi interpretasi ujaran.



Dalam komunikasi sehari-hari, tindak tutur menjadi bagian tak terpisahkan. Tindak tutur adalah cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi, yang berperan dalam menentukan makna atau tujuan dari kalimat yang diucapkan. Sebagai contoh, dalam budaya Jepang, tindak tutur ekspresif seperti ucapan permintaan maaf atau rasa terima kasih memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan hanya sekedar kata-kata, karena berkaitan erat dengan norma kesopanan. Sering kali tuturan seseorang tidak mencerminkan maksud sebenarnya, karena penutur bisa memiliki makna lebih dalam dari yang terucapkan. Thomas (1995) menjelaskan bahwa perbedaan antara maksud dan tuturan dalam situasi interaksi menghasilkan berbagai jenis tindak tutur yang menjadi elemen penting dalam pragmatik.

Menurut Austin (dalam Tarigan, 1984:34) tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perllokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada aspek fisik atau linguistik dari ujaran, seperti

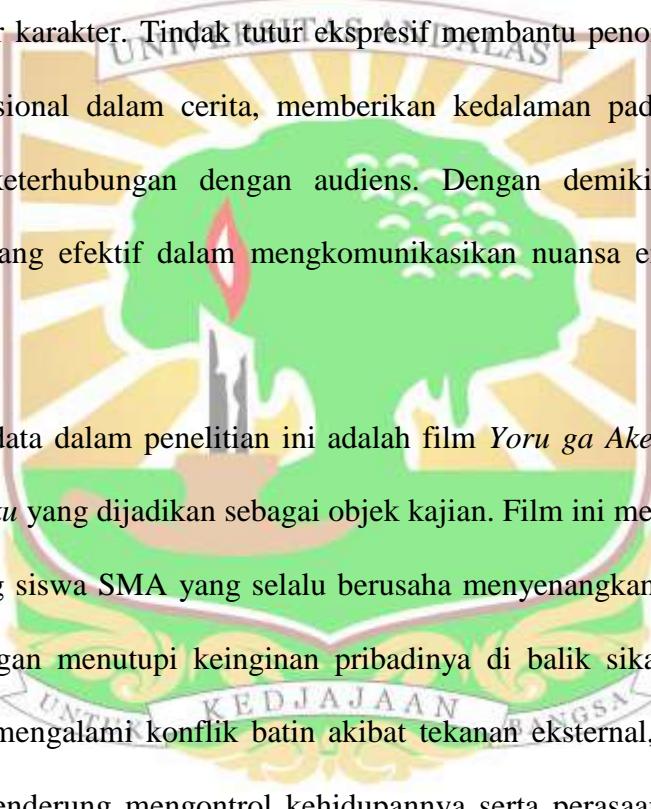
bunyi, struktur kalimat, atau kata-kata yang digunakan. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui ujarannya, seperti meminta, menyatakan, atau memerintahkan. Sedangkan tindak tutur perlokusi mengacu pada efek yang diharapkan oleh pembicara kepada pendengar sebagai hasil dari ujarannya.

Di antara tiga jenis tindak tutur tersebut, penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur ekspresif. Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang bertujuan agar makna yang terkandung di dalamnya diinterpretasikan sebagai evaluasi terhadap sesuatu, serta mengekspresikan sikap atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu situasi. Contohnya dapat berupa ungkapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, kritik atau celaan, pujian serta ungkapan belasungkawaa.

Austin (1965: 150-151) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah behabitif yaitu sebuah kelompok yang beraneka ragam yang harus dilakukan dengan sikap dan perilaku sosial. Seperti meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, turut berduka cita, mengutuk, dan menantang. Austin mengklasifikasikan behabitif menjadi (a) *apologies* (permintaan maaf), (b) *thank* (mengucapkan terimakasih), (c) *sympathy* (bersympati), (d) *attitudes* (menyatakan sikap), (e) *greetings* (mengucapkan salam), (f) *wishes* (menyampaikan harapan), (g) *challenges* (pertentangan) Austin, 1965 : 159.

Tindak tutur ekspresif dapat ditemukan pada berbagai kelompok masyarakat, mulai dari usia remaja hingga orang yang lebih tua. Ragam ungkapan dalam tindak tutur ekspresif kerap terlihat dalam interaksi sehari-hari maupun

pada percakapan yang ditampilkan dalam sebuah film. Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam film sangat penting untuk mengekspresikan emosi dan memperdalam karakter. Dalam dialog, karakter sering kali menggunakan ungkapan seperti "Terima kasih," "Saya minta maaf," atau "Selamat," yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mencerminkan perasaan dan sikap mereka terhadap situasi tertentu. Misalnya, saat seorang karakter mengucapkan belasungkawa, ini menandakan empati dan kepedulian yang dapat memperkuat hubungan antar karakter. Tindak tutur ekspresif membantu penonton memahami dinamika emosional dalam cerita, memberikan kedalaman pada karakter, dan menciptakan keterhubungan dengan audiens. Dengan demikian, elemen ini menjadi alat yang efektif dalam mengkomunikasikan nuansa emosional dalam narasi film.



Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku* yang dijadikan sebagai objek kajian. Film ini mengisahkan Niwa Akane, seorang siswa SMA yang selalu berusaha menyenangkan orang-orang di sekitarnya dengan menutupi keinginan pribadinya di balik sikap yang tampak patuh. Akane mengalami konflik batin akibat tekanan eksternal, terutama sikap ibunya yang cenderung mengontrol kehidupannya serta perasaan tidak sukanya terhadap kehadiran ayah tirinya. Selain itu, Akane juga merupakan sosok yang sulit menolak permintaan orang lain sehingga sering kali mengorbankan dirinya sendiri hingga merasa lelah dan jemu. Dalam salah satu adegan, Akane berinteraksi dengan Seiji, seorang siswa yang memiliki hobi melukis dan berkepribadian bebas. Pada adegan tersebut, Seiji mengucapkan tuturan 「あなたがとても嫌いです」 kepada Akane. Tuturan ini menjadi pemicu reaksi

emosional dari Akane sebagai lawan tutur dan memperlihatkan dinamika hubungan antartokoh dalam film.

Berikut merupakan salah satu cuplikan percakapan yang dianalisis dari film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku*.

Contoh Data :

アカネ : いいよね、セイジくんは。羨ましい。

セイジ : 羨ましいってなんだよ。

アカネ : ちょっとやめて。え、なに?

セイジ : 作り笑いばかりしゃがって。

アカネ : なに言ってんの。作り笑いとかないし。

セイジ : 人の顔色を伺って生きてるくせに、自分の顔色は知られたくない。

お前の生き方には嘘が多すぎるんだよ。

Akane : *Ii yo ne, Seij-kun wa. Urayamashii*

Seiji : *Urayamashii tte nan da yo.*

Akane : *Chotto yamete. e, nani?*

Seiji : ***Tsukuriwarai bakkari shiyagatte.***

Akane : *Nani itten no. Tsukuriwarai toka nai shi.*

Seiji : *Hito no kaoiro o ukagatte ikiteru kuse ni, jibun no kaoiro wa shirare takunai.*

Omae no ikikata ni wa uso ga oosugiru nda yo.

Akane : Enaknya jadi Seiji-kun. Aku iri.

Seiji : Apa maksudnya iri?

Akane : Tunggu hentikan. E, apa?

Seiji : **Selalu mengukir senyum buatan.**

Akane : Apa yang kamu katakan? Ini bukan senyum buatan.

Seiji : Padahal kamu hidup mencemaskan warna orang lain, tapi tak ingin warna diketahui. Terlalu banyak kebohongan dalam cara hidupmu.

(*Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku*, 38:53-39:21)

Informasi Indeksal:

Percakapan terjadi antara Akane dan Seiji di rooftop sekolah. Dimana Akane merasa iri dengan kehidupan yang dilalui Seiji, mendengar itu seiji mempertanyakan maksud Akane dan mengatakan jika Akane selalu mengukir senyum buatan dibalik maskernya.

Pada percakapan, penutur adalah Seiji dan lawan tuturnya adalah Akane. Seiji merupakan teman satu kelas yang selalu memperhatikan tingkah laku Akane yang selalu bersembunyi di balik masker. Tuturan terjadi di atap sekolah pada siang hari ketika keduanya menikmati pemandangan dari ketinggian. Tuturan 「いつも作り笑いを浮かべている。」 *itsumo tsukuriwarai o ukabete iru* ‘selalu mengukir senyum buatan’ termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal, karena mengandung makna tersirat mengenai kondisi emosional lawan tutur. Ditinjau dari fungsinya tuturan ini berfungsi menyampaikan perasaan berupa kekhawatiran penutur terhadap kondisi psikologis lawan tutur yang dinilai terus menyembunyikan perasaan aslinya di balik senyum buatan, sehingga tuturan tersebut mencerminkan kepedulian emosional penutur, bukan sekadar kritik atau penilaian langsung.

Pada percakapan, penuturnya adalah Seiji dan lawan tuturnya adalah Akane. Penutur merupakan teman sekelas yang selalu memperhatikan tingkah laku lawan tutur, sementara lawan tutur merupakan seorang yang selalu bersembunyi dibalik masker. Tuturan tersebut terjadi di atap sekolah pada siang hari ketika Seiji dan Akane tengah menikmati pemandangan dari ketinggian. Tuturan いつも作り笑いを浮かべている。 *itsumo tsukuriwarai o ukabete iru* ‘selalu mengukir senyum buatan’ termasuk kedalam jenis tindak tutur tidak langsung tidak literal karena secara bentuk berupa kalimat deklaratif, tetapi tidak dimaksudkan sekadar

untuk menyampaikan informasi melainkan mengandung maksud tersirat mengenai kondisi emosional lawan tutur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur adalah untuk menyampaikan rasa gelisahnya terhadap sikap lawan tutur yang terlihat tidak menunjukkan perasaan aslinya. Penutur bukan menyampaikan sekedar kritik, tetapi sebagai bentuk kepekaannya terhadap keadaan emosional lawan tutur yang sering menyembunyikan perasaannya dibalik senyuman palsu.

Alasan peneliti mengambil penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter dalam film ini mengekspresikan emosi, sikap, dan hubungan mereka melalui bahasa. Film sebagai karya seni audiovisual tidak hanya mengandalkan narasi visual untuk menyampaikan makna, tetapi juga menggunakan dialog dan bahasa untuk menggambarkan dinamika interpersonal serta perasaan karakter. Tindak tutur ekspresif dalam film ini sangat penting karena mampu mengungkapkan kedalaman emosi yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui tindakan atau gambar visual saja. Penelitian ini juga relevan karena membantu mengeksplorasi bagaimana budaya Jepang, yang seringkali dianggap memiliki cara berkomunikasi yang lebih implisit dan halus, mengungkapkan emosi melalui tindak tutur ekspresif. Dalam konteks budaya Jepang, emosi mungkin tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi melalui ungkapan bahasa yang penuh nuansa. Oleh karena itu, analisis pragmatik memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana pesan emosional dan sosial yang lebih dalam disampaikan secara halus melalui dialog karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Apa jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku?*
2. Apa fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku?*

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan untuk memberikan arah dan kerangka yang jelas dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dan menjaga fokus pada isu utama. Pembatasan ini juga berfungsi agar penelitian tetap berada pada lingkup pembahasan yang sesuai dan tidak melebar ke luar topik inti. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku.*

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif pada film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku.*
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif pada film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku.*

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang linguistik dan kajian kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pragmatik bahasa Jepang. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi sumber tambahan bagi pembaca atau peneliti lain untuk memahami lebih dalam karakteristik bahasa, sastra, dan kebudayaan Jepang sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai cara berpikir masyarakat Jepang.

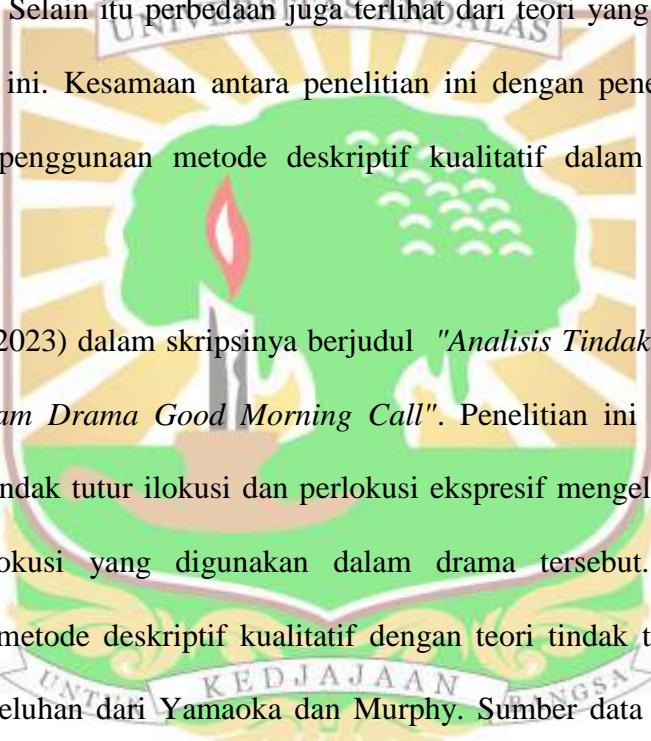
1.5.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan maupun bahan pendukung dalam proses pembelajaran yang membahas tindak turut ekspresif pada bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Pustaka

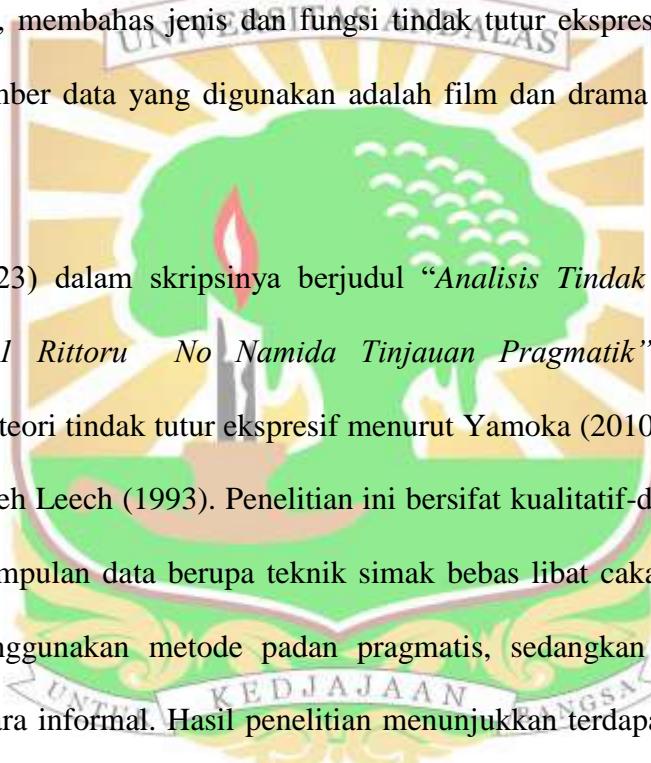
Lestari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Jepang dalam Anime Handa-Kun Episode 1-2 Karya Satsuki Yoshino*”. Penelitian ini bertujuan memaparkan tindak turut ekspresif dalam bahasa Jepang yang muncul dalam anime *Handa-kun* serta mengetahui strategi tindak turut yang digunakan dalam anime tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tindak turut dari Koizumi dan Yule. Searle (dalam Rahardi, 2005) juga menjadi rujukan dalam menjelaskan tindak turut ekspresif sebagai bentuk tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak turut ekspresif dan strategi tindak turut yang digunakan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat 22 tindak tutur ekspresif. Pada data tersebut, terdapat 5 ungkapan permintaan maaf, 9 ungkapan memuji, 6 ungkapan menyalahkan, dan 2 ungkapan berterima kasih. Strategi yang digunakan adalah *bald on record*, kesopanan positif, kesopanan negatif dan *off record*. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya terutama dalam hal sumber data yang dianalisis serta orientasi tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan mendeskripikan jenis tindak tutur ekspresif dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif. Selain itu perbedaan juga terlihat dari teori yang digunakan oleh penelitian saat ini. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam proses analisis datanya.



Amelia (2023) dalam skripsinya berjudul *"Analisis Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh Dalam Drama Good Morning Call"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi ekspresif mengeluh serta strategi dan fungsi ilokusi yang digunakan dalam drama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori tindak tutur dari Searle serta strategi keluhan dari Yamaoka dan Murphy. Sumber data diambil dari 17 episode *Good Morning Call*. Hasil analisis menunjukkan terdapat 23 data tindak tutur ekspresif mengeluh, dengan 5 menggunakan strategi Murphy dan 18 menggunakan strategi Yamaoka. Fungsi ilokusi yang dominan adalah ungkapan kekesalan, sementara tindak tutur perlokusi yang sering muncul adalah ekspresi takut. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang khususnya pada konteks keluhan, serta memberikan referensi untuk penelitian linguistik pragmatik. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama

menganalisis tindak tutur ekspresif dengan menggunakan teori pragmatik sebagai landasan utama, terutama teori tindak tutur ilokusi dari Searle. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data berupa dialog dalam karya audiovisual, serta memanfaatkan konteks tuturan untuk memahami fungsi tindak tutur ekspresif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian: penelitian pada *Good Morning Call* mengkhususkan pada tindak tutur ekspresif mengeluh dan strategi yang digunakan, sedangkan penelitian saat ini lebih beragam, membahas jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif secara umum. Selain itu, sumber data yang digunakan adalah film dan drama dari genre yang berbeda.



Ilna (2023) dalam skripsinya berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film I Rittoru No Namida Tinjauan Pragmatik*”. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ekspresif menurut Yamoka (2010) dan teori aspek situasi tutur oleh Leech (1993). Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis, sedangkan penyajian hasil dilakukan secara informal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 data tindak tutur ekspresif dalam film yang mencakup pernyataan rasa syukur, permintaan maaf, pengungkapan perasaan dan dorongan serta harapan yang menggambarkan hubungan psikologis dan situasi pragmatis antara penutur dan lawan tutur. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pragmatic untuk menganalisis data percakapan dari media audiovisual serta menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap (SLBC) untuk pengumpulan data. Kedua penelitian ini sama-sama fokus pada jenis dan fungsi

tindak tutur ekspresif, namun berbeda dalam hal sumber data yang dijadikan acuan, yakni berupa film “*I Rittoru no Namida*” yang lebih menonjolkan aspek emosional terkait kondisi medis tokoh, sedangkan film “*Yoru ga Aketara Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku*” lebih menggali konflik batin remaja dengan nuansa interpersonal yang kompleks. Selain itu, teori tambahan seperti konsep behabifit dari Austin lebih ditekankan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Yoru ga Aketara, Ichiban ni Kimi ni Ai ni Iku*. Berdasarkan Sudaryanto (2015:15), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan data empiris yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian tanpa adanya rekayasa atau manipulasi dari pihak peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif yaitu berupaya menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan yang muncul dalam film tersebut secara mendalam.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak, yaitu teknik yang memungkinkan peneliti mengamati penggunaan bahasa secara langsung melalui media yang dijadikan sumber data. Mahsun (2005:90) menjelaskan bahwa metode simak tidak hanya berlaku untuk bahasa lisan tetapi juga bahasa tulis, sehingga dapat diterapkan dalam penelitian ini yang menggunakan naskah dialog film sebagai objek kajian.

Pada metode simak, teknik utama yang diterapkan adalah teknik sadap,

yaitu dengan merekam atau menangkap penggunaan bahasa dalam film sebagai bahan analisis selanjutnya. Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan penerapan teknik simak bebas libat cakap (SLBC), yaitu metode di mana peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam interaksi tuturan yang terjadi di dalam film. Dengan teknik ini, data yang dikumpulkan adalah dialog para tokoh dalam film yang mengandung tindak tutur ekspresif. Selain itu, dalam mengumpulkan data peneliti juga menggunakan teknik catat, yaitu mencatat dan mengklasifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam dialog. Setiap tuturan yang mengandung ekspresi tertentu akan didokumentasikan dan dianalisis lebih lanjut berdasarkan teori tindak tutur yang telah di tetapkan.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis, yaitu pendekatan yang menekankan keterkaitan antara tuturan dan konteks penggunaannya. Metode ini digunakan untuk menentukan makna tuturan dengan mempertimbangkan situasi komunikasi, relasi antara penutur dan mitra tutur, serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Dalam pendekatan padan pragmatis, analisis data dilakukan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:1), teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan memisahkan unsur-unsur kebahasaan dalam tuturan untuk menemukan elemen yang menentukan makna.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif

menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sudaryanto (1993:145) menjelaskan bahwa metode ini bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk yang jelas dan sistematis agar dapat dimengerti oleh pembaca. Dengan pedekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan tindak turut ekspresif serta bagaimana mencerminkan aspek komunikasi dalam budaya Jepang pada film tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka. Bab II memaparkan landasan teori yang relevan dengan penelitian. Bab III menyajikan hasil analisis data, sedangkan Bab IV berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

